

UPACARA *PENYANGLING MELIK* DI PASRAMAN PASIR UKIR DESA PEDAWA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Kadek Adi Nugraha¹, I Wayan Sunampan Putra²

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : pedawa18@gmail.com¹, sunamfan91@gmail.com²

Abstract

The Penyanggling Melik ceremony is a ritual in the Hindu tradition in Bali which aims to neutralize the negative energy attached to individuals with melik, namely spiritual advantages that are given from birth. Melik in Balinese society is often associated with supernatural abilities or special signs that can have a positive or negative impact on the owner. Therefore, special ceremonies are needed to maintain an individual's spiritual balance so they can live a more harmonious life. This research uses qualitative methods with a literature study approach, observation, and interviews with ceremony practitioners. The Penyanggling Melik ceremony which is carried out at Pasraman Pasir Ukir, Pedawa Village, Buleleng Regency, uses various ritual facilities such as offerings, rerajahan, holy water, as well as special prayers led by spiritual figures. This ceremony is based on the Tri Hita Karana concept, especially the Parahyangan aspect, which emphasizes the harmonious relationship between humans and Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The research results show that the Penyanggling Melik Ceremony plays an important role in the lives of Balinese people, especially for individuals who have a melik. This ritual is believed to be able to cleanse negative auras, increase positive energy, and help individuals live a better life. Apart from being a form of yadnya in Hindu teachings, this ceremony also reflects efforts to maintain balance between a person's physical, mental and spiritual aspects.

Keywords: *Melik, Pasraman Pasir Ukir, Pedawa*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebenarnya adalah suatu bidang keagamaan dan kebudayaan yang meliputi zaman sejak kira-kira 1500 SM hingga zaman sekarang. Dalam perjalanannya sepanjang berabad-abad itu agama Hindu berkembang dan berubah sesuai adat-istiadat dan gagasan-gagasan bangsa yang di jumpainya (Mansur, 2011:5). Perkembangan agama Hindu di Indonesia dimulai pada abad ke-4 masehi dengan perkembangan kerajaan kutai di Kalimantan Timur serta menyebar kedaerah-daerah lain di Indonesia. Dalam ajarannya sendiri agama Hindu mengajarkan tentang konsep *Tri Hita Karana* yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu *tri* berarti tiga, *hita* berarti

kesejahteraan atau sejahtera, dan *karana* berarti penyebab, sehingga *Tri Hita Karana* mempunyai pengertian tiga hal pokok penyebab kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Adapun bagian penyebab kebahagiaan tersebut yaitu *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Padat dan Krishna, 2018:38). *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang sangat penting diterapkan dalam aktivitas beragama. Konsep tersebut tidak hanya mengajarkan umat Hindu berhubungan dengan yang sakral, tetapi juga mengajarkan untuk menjaga hubungan dengan sesama dan lingkungan (Yanti, 2024).

Dalam pelaksanaan atau praktek dalam beragama umat Hindu selalu menjalankan *yadnya*. *Yadnya* sendiri berasal kata *yaj* dalam bahasa sansekerta yang berarti korban pemujaan. Jadi *yadnya* berarti korban suci yang tulus ikhlas, dengan melakukan *yadnya* diharapkan dapat menuju dan mencapai hidup yang sejahtera dan bahagia (Satria, dkk, 2017:100). *Yadnya*, yang dilaksanakan dengan berbagai bentuk, seperti upacara pemujaan, perayaan keagamaan, atau persembahan kepada Tuhan dan roh leluhur, bertujuan untuk mencapai harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Heriyanti, 2019). Upacara *yadnya* sering kali melibatkan persembahan berupa makanan, bunga, atau benda suci lainnya yang dipersembahkan kepada para dewa dan roh leluhur sebagai tanda syukur dan permohonan atas kesejahteraan dan kemakmuran hidup.

Dalam prakteknya ajaran *Tri Hita Karana* dapat diwujudkan dalam bentuk *yadnya*, yaitu upacara atau ritual keagamaan. Dalam hal ini, kita akan membahas sebuah upacara *yadnya* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam konsep *Tri Hita Karana* yang disebut dengan parahyangan. Salah satu upacara yang mencerminkan konsep parahyangan adalah upacara *penyanggling melik* yang dilakukan oleh Pasraman Pasir Ukir di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Upacara ini merupakan bagian dari ritual keagamaan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan diri dari segala sifat negatif agar terhindar dari mara bahaya serta mendapatkan kebahagiaan secara sekala dan niskala. Menyambung hal tersebut, dalam pemahaman *Tri Hita Karana*, ajaran keseimbangan hidup dapat diaplikasikan dalam bentuk *yadnya* yang berupa upacara atau ritual keagamaan. Dalam hal ini, kita akan membahas sebuah upacara *yadnya* yang mencerminkan hubungan manusia

dengan Sang Pencipta atau Ida Sang Hyang Widi Wasa, yang dalam konsep *Tri Hita Karana* dikenal dengan sebutan *Parahyangan*.

Salah satu upacara yang mencerminkan konsep *Parahyangan* adalah Upacara *Penyanggling Melik* yang dilakukan oleh Pasraman Pasir Ukir di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Upacara ini merupakan bagian dari ritual keagamaan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan diri dari segala sifat negatif, sehingga seseorang akan terhindar dari marabahaya serta memperoleh kebahagiaan baik secara *sekala* maupun *niskala*. Dalam rangkaian upacara *Melik* ini, dilakukan prosesi *pengeluktan* di Pasraman Pasir Ukir dengan menggunakan berbagai sarana, seperti beragam jenis air suci, bunga, buah, serta *rerajahan* yang berfungsi sebagai perlindungan dan penetralisir energi negatif bagi seseorang yang mengalami kondisi *melik* (Satria, 2021). Dengan melakukan Upacara *Penyanggling Melik* di Pasraman Pasir Ukir, seseorang tidak hanya sekadar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menjalani sebuah proses spiritual yang mendalam. Upacara ini menjadi sarana untuk membangun keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan, selaras dengan nilai-nilai ajaran Hindu. Lebih dari itu, upacara ini memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, menciptakan kesadaran spiritual yang lebih dalam, serta memperteguh nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suasana yang penuh kesakralan, setiap tahapan ritual dijalankan dengan keyakinan dan keikhlasan, sehingga membawa ketenangan batin serta perlindungan dari segala marabahaya.

Selain berfungsi sebagai sarana penyucian diri, Upacara *Penyanggling Melik* juga menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur yang terus dijaga dan diwariskan. Dengan melaksanakan ritual ini secara turun-temurun, masyarakat tidak hanya mempertahankan nilai-nilai

adat dan budaya, tetapi juga memperkokoh keyakinan dalam menjalani kehidupan yang harmonis, seimbang, dan penuh berkah sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. Lebih dari itu, upacara ini juga menjadi wadah untuk mempererat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas, di mana setiap anggota masyarakat berperan serta dalam pelaksanaan ritual dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab. Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang berharga, seperti rasa saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta melestarikan warisan budaya yang sarat makna. Dengan demikian, Upacara *Penyanggling Melik* bukan hanya sebatas tradisi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan hidup, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014:4) metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan tujuan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi dan data secara akurat melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta catatan hasil lapangan (Sugiyono, 2016:9). Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif diterapkan untuk menggali lebih dalam mengenai makna dan prosesi Upacara *Penyanggling Melik* di Pasraman Pasir Ukir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, seperti wawancara langsung dengan pelaku upacara, observasi terhadap jalannya prosesi, serta dokumentasi yang mencatat setiap tahapan yang dilakukan dalam upacara tersebut.

Sejalan dengan pendapat Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, di mana data dikumpulkan dalam bentuk naratif untuk memahami secara komprehensif suatu fenomena budaya atau keagamaan.

Selain metode penelitian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Menurut Sarwono (2006), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber tertulis, seperti buku, dokumen, majalah, dan artikel ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan makna dan pelaksanaan Upacara *Penyanggling Melik* yang dilakukan di Pasraman Pasir Ukir di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Studi ini bertujuan untuk memperkaya analisis dan memperkuat landasan teoritis mengenai ritual tersebut, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam upacara ini dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Desa Pedawa

Desa Pedawa merupakan salah satu desa adat tua yang berada di Kabupaten Buleleng Bali. Desa Adat ini mempunyai sejarah yang panjang. Namun catatan sejarah panjang Desa Pedawa ini tidak tertuang dalam prasasti ataupun lontar-lontar secara khusus, Sejarah panjang ini sebagian besar hanya berdasarkan cerita turun temurun, meski juga tertuang sedikit pada beberapa lontar dari luar desa. Desa Pedawa memiliki beragam keunikan. Dari segi budaya, masyarakat Pedawa sejak dulu tidak mengenal Kahyangan Tiga, yang ada adalah *dangkaian* desa, dimana ada enam tempat pemujaan. Dalam pelaksanaan upacara, bila di tempat lain ada sistem *odalan*, sementara di Pedawa memakai *lelintih nemugelang* (Websit Desa Pedawa, 2023). Masyarakat Pedawa

sangat memegang teguh nilai-nilai tradisi mereka. Hal ini tercermin dalam cara mereka menjaga kebudayaan lokal, baik dalam aspek ritual, upacara adat, maupun kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam proses pembuatan gula aren tradisional, yang melibatkan keterampilan dan teknik yang telah diwariskan turun-temurun, masyarakat Pedawa masih mengutamakan cara-cara alami dan ramah lingkungan. Dengan segala keunikannya, Desa Adat Pedawa tetap menjadi contoh nyata bagaimana adat dan tradisi bisa berjalan beriringan dengan kehidupan modern. Masyarakatnya yang kental dengan rasa kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur, serta upaya mereka untuk menjaga adat istiadat melalui pelaksanaan upacara adat yang unik, menjadikan Pedawa sebagai desa adat yang penuh nilai budaya yang patut dilestarikan. Dengan segala keunikannya, Desa Adat Pedawa tetap menjadi contoh nyata bagaimana adat dan tradisi bisa berjalan beriringan dengan kehidupan modern.

Sebagai masyarakat yang terbuka masyarakat pedawa tidak menutup diri dengan sesuatu baru yang tidak bertentangan dengan adat dan tradisi yang sudah ada melainkan menjadi satu bentuk akulturasi budaya. Melalui Upacara *Penyanggling Melik*, Desa Pedawa menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dinamis. Akulturasi yang terjadi tidak menghapus nilai-nilai asli, melainkan memperkaya tradisi yang telah ada, menjadikannya lebih kuat dan relevan dengan perkembangan zaman. Inilah bukti nyata bahwa warisan budaya tetap bisa hidup berdampingan dengan perubahan, tanpa kehilangan akar dan maknanya.

3.2 Pasraman Pasir Ukir

Menurut Budi dalam Dewi (2022:4), pasraman merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk oleh masyarakat dan telah terdaftar pada instansi pemerintahan. Oleh karena itu, proses pembinaan dan pengawasan dilakukan oleh pemerintah bersama pihak

Bimas Hindu, yang bertanggung jawab atas pendirian dan pengelolaan pasraman. Kata "pasraman" berasal dari kata "asrama," yang berarti tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar atau pendidikan. Dengan demikian, pasraman dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan khusus dalam bidang agama Hindu. Selain itu, pasraman juga berfungsi sebagai tempat latihan disiplin spiritual serta pembinaan dalam menata kehidupan yang lebih baik (Dewi, 2022:4). Pasraman tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada ajaran agama Hindu, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter dan spiritual bagi umat Hindu. Dalam pasraman, peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai keagamaan, budaya, dan etika yang diwariskan oleh leluhur, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan yang selaras dengan ajaran dharma.

Selain itu, pasraman juga berfungsi sebagai tempat pembinaan moral dan kedisiplinan, di mana para peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sistem pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter, pasraman menjadi tempat yang ideal untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian terhadap budaya lokal. Lebih jauh, keberadaan pasraman juga mendukung pelestarian tradisi dan kebudayaan Hindu di tengah tantangan modernisasi. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, ritual, serta pembelajaran teks-teks suci Hindu, pasraman berperan penting dalam menjaga kesinambungan ajaran leluhur dan membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Dengan demikian, pasraman bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan harmoni antara

agama, budaya, dan kehidupan sosial umat Hindu.

Sedangkan Satria (2019) menyatakan bahwa dalam Upanisad, pasraman disebut sebagai tempat pembelajaran dan proses pembentukan karakter. Jika dihubungkan dengan zaman sekarang, pasraman dapat disamakan dengan sekolah. Beliau menjelaskan bahwa pembentukan Pasraman Pasir Ukir didasari oleh tujuan untuk melestarikan dan mengajarkan adat serta tradisi masyarakat Desa Pedawa sebagai Desa Bali Aga. Makna "Pasir Ukir" sendiri berasal dari kata *pasir*, yang berarti segara atau lautan, dan *ukir*, yang berarti gunung. Nama ini dipilih dengan harapan agar terjadi pertemuan antara pemahaman daerah pegunungan, yang kental dengan adat dan tradisi, dengan pemahaman agama baru yang berkembang di masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, Pasraman Pasir Ukir diharapkan dapat menjadi benteng bagi para pelaku tradisi dan budaya Bali Aga. Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, pasraman juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pelestarian budaya, serta pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Bali. Lebih dari itu, pasraman menjadi wadah bagi proses akulturasi dan harmonisasi antara pengetahuan Bali dataran dan Bali pegunungan, sehingga dapat memperkaya wawasan serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bali Aga. Dengan demikian, pasraman tidak hanya menjaga keberlangsungan nilai-nilai leluhur, tetapi juga menjadi jembatan dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan budaya yang dinamis.

Gambar 1. Kegiatan di Pasraman Pasir Ukir



Sumber: dokumentasi penulis 2025

3.3 Jenis-Jenis *Melik*

Satria dalam (Tribun Bali, 2021) menyatakan *Melik* merupakan suatu keadaan khusus yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan tanda-tanda atau ciri spiritual tertentu, baik dalam bentuk kelebihan, pertanda fisik, maupun kejadian saat kelahiran. Dalam tradisi masyarakat Bali, *melik* sering dikaitkan dengan energi spiritual yang bisa bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki *melik* dianjurkan untuk menjalani ritual tertentu guna menyeimbangkan energi tersebut agar dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis. Secara umum, *melik* dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu *Melik Adnyana*, *Melik Ceciren*, dan *Melik Kelahiran*. Selain itu, terdapat pula *Melik Turunan*, yang diwariskan dalam keluarga tertentu dengan garis keturunan spiritual yang kuat.

Melik Adnyana adalah keadaan seseorang yang memiliki kemampuan lebih dari orang biasa, khususnya dalam hal-hal yang bersifat supranatural atau spiritual. "Orang yang memiliki *Melik Adnyana* mampu melihat makhluk gaib, berkomunikasi dengan mereka, serta mengalami mimpi-mimpi yang berkaitan dengan dunia astral." Mereka sering kali dianggap memiliki kedekatan dengan dunia spiritual dan dapat berperan sebagai mediator antara dunia nyata dan dunia

gaib. *Melik Ceciren* ditandai dengan ciri-ciri fisik tertentu yang dipercaya memiliki makna spiritual khusus. "Beberapa tanda fisik *Melik Ceciren* antara lain guratan tubuh yang menyerupai senjata Dewa, rambut gimbal alami, dan tahi lalat di titik-titik tertentu yang memiliki makna spiritual." Ciri-ciri ini hanya dapat dimengerti oleh tokoh spiritual seperti pemangku atau balian. Mereka yang memiliki *Melik Ceciren* sering dipercaya memiliki perlindungan dari leluhur dan Dewa. *Melik* Kelahiran berkaitan dengan kondisi kelahiran seseorang yang dianggap tidak biasa atau istimewa. Orang yang lahir dalam *Wuku Wayang*, bayi yang terlahir dengan tali pusar melilit tubuhnya, atau bayi yang lahir tanpa menangis sering kali diyakini memiliki tugas spiritual khusus. Kehadiran mereka dipercaya membawa makna tertentu dalam kehidupan, baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Selain ketiga jenis utama, terdapat juga *Melik Turunan*, yaitu *melik* yang diwariskan dalam garis keturunan keluarga tertentu. "Keluarga yang memiliki garis keturunan pemangku, balian, atau leluhur sakti sering kali mewariskan *Melik Turunan* kepada keturunannya." Orang dengan *Melik Turunan* biasanya memiliki kemampuan spiritual secara alami, seperti kebijaksanaan, kemampuan penyembuhan, atau kepekaan terhadap energi gaib.

Dalam tradisi masyarakat Bali, seseorang yang memiliki *melik* dianjurkan untuk menjalani Upacara *Penyanggling Melik* guna menghilangkan atau menetralkan pengaruh negatif dari *melik* tersebut. Prosesi upacara ini melibatkan sesajen sebagai persembahan kepada leluhur dan Dewa, doa-doa suci yang dipanjatkan oleh *pemangku* atau *balian*, serta ritual penyucian dengan air suci (*tirta*) untuk membersihkan energi negatif. "Melalui upacara ini, diharapkan individu yang memiliki *melik* dapat menjalani kehidupan dengan lebih harmonis tanpa hambatan energi yang tidak seimbang. *Melik* dalam tradisi Bali bukan hanya

sekadar tanda fisik atau kejadian luar biasa, tetapi juga merupakan bagian dari warisan spiritual yang diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pemahaman tentang *melik* serta ritual yang menyertainya menjadi penting agar individu yang memiliki *melik* dapat menjalani kehidupan dengan lebih seimbang dan selaras dengan alam serta tradisi spiritualnya.

3.4 Upacara *Penyanggling Melik*

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya dalam masyarakat yang bersangkutan (Koenjaninggrat, 1980:140). Sementara *penyanggling* adalah sebutan untuk tindakan "penetral atau menetralsisir" kekuatan negatif yang biasa digunakan dalam kaitan spiritual. Sedangkan *melik* adalah sebuah anugrah pada seseorang . seseorang yang memiliki *melik* mempunyai *rerajahan* sejak lahir yang dapat menimbulkan kematian, karena orang *melik* sangat disukai oleh para Dewa dan para *Bhuta*, bahkan orang *melik* sering menjadi rebutan makhluk alus. Dalam *lontar atma prasangsa* di terangkan bahwa seseorang yang terlahir *melik* adalah seseorang yang memiliki hutang pada kehidupan sebelumnya dan masih terbawa di kehidupan yang sekarang karena hal inilah seseorang menjadi *melik* (Ratini dan Susanto, 2018:46). Upacara *penyanggling melik* dalam konteks budaya Bali (atau dalam budaya lain yang memiliki sistem spiritual yang serupa) saling terkait dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kehidupan spiritual dan sosial. Upacara *Penyanggling melik* dengan tujuan menetralsisir kekuatan negatif, menjadi tindakan penting dalam menjaga keseimbangan. Dengan demikian, upacara, *penyanggling*, dan *melik* bukan sekadar ritual atau kepercayaan, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat memandang keseimbangan antara dunia

fisik dan dunia spiritual, serta bagaimana mereka menjaga keharmonisan dengan kekuatan yang lebih tinggi dalam kehidupan mereka. Ini merupakan bentuk kesadaran akan adanya interaksi antara dunia nyata dan dunia yang tak terlihat, yang saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari

Gambar 2. Proses upacara *penyanggling melik*



Sumber: dokumentasi penulis 2025

Menurut Ida Bagus Baskara (KMHDI, 2024) *melik* dalam mitos khususnya masyarakat Bali, selalu diidentifikasi sebagai orang yang memiliki Indra keenam atau Indigo, orang yang memiliki kesaktian secara spiritual, bahkan identik dengan orang yang mampu berteman dengan makhluk halus serta melihat masa depan. Namun tidak jarang, orang *melik* juga dipandang rentan terserang penyakit, guna-guna, bahkan ditakdirkan meninggal muda dengan cara yang tidak wajar. Hal itulah yang membuat dilematika *melik* selalu hangat di dalam masyarakat, apakah lebih condong sebagai sebuah anugerah atau kutukan.

Jadi upacara *penyanggling melik* adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk menetralkan energi negatif yang dibawa dari kelahiran seseorang. Dengan melakukan ritual ini dipercaya dapat membersihkan pengaruh buruk yang melekat pada setiap individu yang memiliki *melik*, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih

harmonis dan damai. Pada upacara *penyanggling melik* yang dilakukan oleh pasraman pasir ukir menggunakan sarana tertentu seperti yeh *empul-empulan* atau air suci yang dipercaya membersihkan aura negatif, berbagai sarana dari tumbuhan, bunga dan buah sebagai lambang kesucian dan keseimbangan alam. selain itu juga menggunakan sarana rerajahan atau tulisan suci yang sesuai dengan *melik* seseorang. Meskipun upacara yang dilakukan adalah upacara sederhana, namun memiliki esensi sangat kuat, terutama dalam aspek permohonan dan doa tulus kepada *kemulan* dan *taksu* serta ida sesuhunan agar seseorang tersebut terlindungi dan terhindar dari mara bahaya. Dalam perspektif agama Hindu, upacara terkait *melik melik* merupakan bagian dari *yadnya*, yaitu persembahan suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Yadnya* ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dalam ajaran agama Hindu, Terdapat *Panca Yadnya*, yaitu lima jenis persembahan suci yang meliputi:

1. *Dewa Yadnya* adalah persembahan yang di tunjukkan kepada para Dewa atau *Bhatara*, sebagai wujud bhakti dan penghormatan kepada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara ini biasanya dilakukan dalam bentuk persembahan di pura, seperti *piodalan*, *melasti*, *eka dasa ludra* dan upacara yang dilakukan setiap harinya misalnya maturan dengan sarana canang dan bunga sebagai rasa syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
2. *Rsi Yadnya* adalah persembahan yang ditunjukkan kepada orang suci atau guru spiritual yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan rohani. Wujud dari *Rsi Yadnya*. Ini dapat berupa

pemberian punia kepada para *sulinggih* serta upacara untuk menghormati para *Rsi*.

3. *Pitra Yadnya* adalah persembahan yang ditunjukkan kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal, beberapa bentuk upacara *pitra yadnya* antara lain *atma wedana*, *ngaben*, *memukur* serta *ngeroras*.
4. *Manusia Yadnya* adalah persembahan yang ditunjukkan kepada sesama manusia sebagai bentuk penyempurnaan kehidupan manusia, upacara ini dilakukan dalam berbagai tahap, seperti *otonan*, *metatah*, *pawiwahan* serta upacara lainnya yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia.
5. *Butha Yadnya* adalah upacara yang ditunjukkan kepada para makhluk bawah yang bertujuan sebagai bentuk menetralkan energi negatif yang bisa mengganggu keseimbangan antara alam semesta dengan manusia. Beberapa bentuk *bhuta yadnya* antara lain *mecaru*, *tawur kesanga* dan *mecaru panca sata*.

Pelaksanaan upacara *melik* termasuk dalam bagian manusia *yadnya*, yaitu persembahan yang dilakukan kepada sesama manusia dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Dalam hal ini, bagi individu yang memiliki *melik*, upacara khusus perlu dilaksanakan untuk menetralkan energi negatif yang mungkin timbul akibat *melik* tersebut, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan terbebas dari berbagai hambatan serta bahaya yang mungkin muncul di masa depan. Sebagaimana dijelaskan dalam Atharva Veda XIX.9.14

Om Sarve Bhavantu Sukhinah
Sarve Santu Niraamayaah
Sarve Bhadrani Pashyantu
Maa Kashcid-Duhkha-Bhag-
Bhavet.

Terjemahan:

Semoga semua makhluk hidup berbahagia, Semoga semua terbebas dari penyakit, Semoga semua makhluk melihat kebaikan, Dan semoga tidak ada yang mengalami penderitaan.

Ayat suci ini menegaskan bahwa semua makhluk diharapkan hidup dalam kebahagiaan dan terbebas dari berbagai penderitaan, baik yang disebabkan oleh penyakit fisik maupun karma yang di bawa sejak lahir. Oleh karena itu bagi individu yang mengalami penderitaan akibat dari *melik* maka dianjurkan untuk melakukan ritual *penyanggling melik* sebagai bentuk usaha agar terbebas dari aura negatif dan kembali dengan positif yang baik dengan dirinya. dan semua makhluk tidak ada yang mengalami penderitaan yang diakibatkan baik dari dirinya sendiri maupun karma yang di bawa pada masa kelahirannya, sehingga untuk menciptakan manusia yang sehat dan tidak sakit akibat dari *melik* tersebut maka seseorang tersebut harus melakukan *penyanggling melik*, maka dari pada itu pasraman pasir ukir di desa pedawa melakukan *penyangglingan melik* bagi orang yang mendapat penderitaan dan kesialan dari *melik* tersebut agar di netralisir lewat upacara yang di lakukan oleh di Pasraman Pasir Ukir Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

IV. KESIMPULAN

Melik adalah sebuah kelebihan spiritual yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia. Namun, dalam setiap kelebihan terdapat pula tantangan atau kekurangan yang menyertainya. oleh karena itu, seseorang yang memiliki *melik*

dianjurkan untuk menjalani upacara *penyanggling melik*, sebuah ritual yang bertujuan untuk menetralkan energi negatif yang melekat pada dirinya agar ia dapat menjalani kehidupan dengan lebih harmonis dan seimbang. Pelaksanaan upacara ini di Pasraman Pasir Ukir, Desa Pedawa, dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana upacara, seperti banten-banten, rerajahan, serta sumber mata air suci yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan energi negatif. Prosesi ritual ini dipimpin oleh pemangku atau tokoh spiritual yang memahami tata cara pelaksanaannya, termasuk doa-doa suci yang dipanjatkan untuk memohon perlindungan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kemulan, taksu*, serta para leluhur. Setelah upacara ini dilakukan, diharapkan orang yang memiliki *melik* akan terbebas dari pengaruh negatif yang bisa menghambat kehidupannya.

Selain itu, energi positif dalam dirinya akan meningkat, sehingga ia dapat menggunakan kelebihan spiritual yang dimilikinya dengan lebih bijaksana dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, Upacara *Penyanggling Melik* bukan hanya sebagai bentuk penyucian diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual seseorang. Upacara *Penyanggling Melik* juga memiliki makna mendalam dalam konteks hubungan antara manusia dengan alam semesta. Ritual ini bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual individu, tetapi juga dengan interaksi manusia terhadap lingkungan dan keseimbangan kosmik. Dalam tradisi Bali, dimana upacara ini sering dilaksanakan, keyakinan bahwa setiap energi yang ada di sekitar kita baik yang bersifat positif maupun negatif memengaruhi kehidupan sehari-hari sangat kental. Oleh karena itu, upacara *Penyanggling Melik* tidak hanya berfungsi untuk membersihkan energi negatif yang ada dalam diri seseorang,

tetapi juga memperkuat ikatan dengan alam dan semesta sebagai bagian dari ajaran Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, N. P. S. (2022). Pengembangan Kecerdasan Linguistik Siswa Pasraman Di Kota Mataram Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*,3(1),1-9.
- Heriyanti, K. H. (2019). Makna Solidaritas Sosial Dalam Pelaksanaan Yadnya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 1-16.
- KMHDI. (2024). Melik. Diakses pada 01 Maret 2025 dari <https://kmhdi.org/membludak-ngopi-tema-melik-pc-kmhdi-denpasar-dan-bem-fiasb-unhikuskses-hadirkan-pelurusan-pengetahuan/>.
- Koentjaningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mansur, S. (2011). *Agama-Agama Besar Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padat, I. W & Krishna, I.B.W. 2018. *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita*.
- Pedawa, W. D. (2023). *Sejarah Desa Pedawa, Buleleng*. Diakses pada 05 Maret 2025 dari <https://pedawa-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/69-Sejarah-Desa-Pedawa>
- Ratini, Ni Ketut, and I Gede Bambang Adi Susanto. "UPACARA MABAYUH

DI GRIYA GEDE MANUABA
DESA BALINGGI
KECAMATAN BALINGGI
KABUPATEN PARIGI
MOUTONG." *Widya Genitri:
Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama
dan Kebudayaan Hindu* 9.1 (2018):
42-48.

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satria, I. K. (2019). *Renungan Satria "SEKILAS TENTANG PASRAMAN PASIR UKIR"*. Diakses pada 05 Maret 2025 dari <https://www.youtube.com/watch?v=aveBGwgoSbo&t=246s>
- Satria. I.K. (2021). Melik Ceciren, Berikut Ini Arti Kata Melik Dalam Hindu Bali. Diakses pada 01 Maret 2025 dari <https://bali.tribunnews.com/2021/07/18/melik-ceciren-berikut-ini-arti-kata-melik-dalam-hindu-bali>.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, K. H. (2024). Implementasi Konsep Pawongan Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Buleleng. *Widya Sandhi*, 15(02), 109-122.